

## PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Ulfa Hanifah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tidar

E-mail: <sup>1)</sup> [ulfahanifah315@gmail.com](mailto:ulfahanifah315@gmail.com)

### Abstrak

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 1987-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan *World Bank* 1987-2020. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Error Correction Model* (ECM) yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi pada masing-masing variabel. Hasil penelitian menunjukkan dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi

Kata kunci: Ekspor, ECM, Impor, Pertumbuhan Ekonomi

### Abstract

*Economic growth in Indonesia is influenced various factors. The purpose of this study is to analyze the effect of exports and imports on economic growth in Indonesia in the period 1987-2020. The data used in this study is secondary data from BPS (Badan Pusat Statistika) and the World Bank 1987-2020. The analytical technique used in this study uses the Error Correction Model (ECM) technique which aims to determine the existence of long-term and short-term relationships that occur in each variable. From the research results, it is know that the exchange rate in the long term and short term, has a negative and significant effect on the rate of economic growth.*

*Keywords: Export, Economic Growth, ECM, Import*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari kondisi perekonomian global. Hubungan ekonomi antar negara menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing negara (Pridayanti, 2014; Purba & Magdalena, 2017). Kondisi ini yang menyebabkan daya saing sebagai salah satu faktor yang menentukan dalam kompetisi antar negara agar memperoleh manfaat dari keterbukaan ekonomi dunia. Keuntungan dari terbukanya ekonomi dunia dapat dilihat dari keadaan neraca pembayaran suatu negara (Wijaya & Hadiwigeno, 1990). Umumnya pembangunan pada negara berkembang seperti Indonesia lebih ditekankan pada pembangunan bidang ekonomi, hal ini dengan alasan karena jika ekonomi mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan akan membawa perubahan berupa kemajuan dalam berbagai bidang lainnya (Larasati & Sulasmiyati, 2018; Primandari, 2017; Sukirno, 2012).

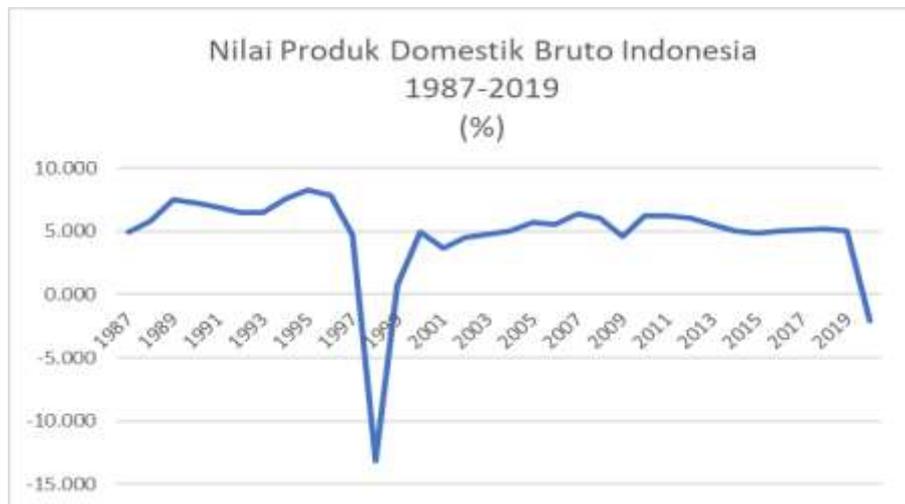
Todaro & Smith (2006) mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai kapasitas dari sebuah perekonomian yang kondisi awalnya kurang baik dan bersifat statis dalam kurun waktu yang cukup lama untuk menciptakan dan mempertahankan kenaikan Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP). Pembangunan ekonomi tidak akan pernah lepas dari pertumbuhan ekonomi, karena pembangunan ekonomi tidak hanya mencangkup pertumbuhan ekonomi saja. Peningkatan GDP dari satu tahun ke tahun berikutnya merupakan ukuran dari pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan ekonomi yang mengarah pada peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dilihat sebagai masalah ekonomi makro dalam jangka panjang (Alfarisy et al., 2011; Sedyaningrum & Nuzula, 2016; Silitonga et al., 2017). Dari waktu ke waktu, kemampuan negara untuk memproduksi barang dan jasa dari faktor-faktor produksi terus meningkat secara kuantitatif dan kualitatif. Investasi meningkatkan jumlah barang modal. Teknologi yang digunakan terus berkembang (Abdelhak, 2019; Adam et al., 2017). Selain itu, ada fakta bahwa populasi pekerja meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan populasi dan kualifikasi meningkat melalui pengalaman dan pelatihan profesional. Secara umum, perkembangan kapasitas barang dan jasa sebagai akibat dari peningkatan faktor-faktor produksi tidak serta merta mengikuti peningkatan produksi barang dan jasa dengan ukuran yang sama (Ismanto et al., 2019; Millia et al., 2021). Dalam banyak kasus, peningkatan potensi produksi lebih besar daripada peningkatan produksi aktual. Oleh karena itu, perkembangan ekonomi lebih lambat dari potensinya.

Menurut Suryana (2000) terdapat 2 aspek utama penentu pertumbuhan ekonomi yaitu, pertumbuhan output GDP total dan pertumbuhan penduduk. Untuk pertumbuhan output GDP total dapat dicapai apabila suatu negara mendapatkan keuntungan dari kegiatan spesialisasi. Spesialisasi dapat terwujud apabila tersedianya pasar yang luas untuk menampung hasil produksi. Pasar yang luas dapat diperoleh dengan melakukan perdagangan internasional dan investasi. Kegiatan perdagangan internasional dibagi menjadi dua jenis golongan kegiatan yaitu ekspor dan impor.

Dalam perdagangan internasional, kegiatan impor/ekspor. Ini adalah faktor yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ekspor impor menguntungkan negara-negara peserta. Ekspor merupakan sumber devisa yang dibutuhkan setiap negara perekonomian terbuka karena ekspor bisa menyebar ke berbagai daerah negara memungkinkan peningkatan produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Nopiana et al., 2022), karena dapat diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan untuk ini pertumbuhan dan stabilitas ekonomi negara. Sedangkan melalui impor, negara dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, sehingga harga barang dan jasa menjadi lebih murah.

Hubungan antara nilai tukar dan ekspor dapat terjadi dalam dua arah. Nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor jika importir di luar negeri menganggap harga barang di negara pengekspor lebih murah. Oleh karena itu, jika nilai tukar mata uang domestik terdepresiasi (dengan asumsi variabel lain tidak berubah), maka dapat menyebabkan peningkatan pembelian barang domestik oleh negara lain. Dalam situasi ini, eksportir dalam negeri dapat menjual barang-barang dalam negeri ke luar negeri sehingga ekspor meningkat (Ali, 2014).



Sumber: BPS (data diolah)

**Gambar 1** PDB di Indonesia tahun 1987-2019

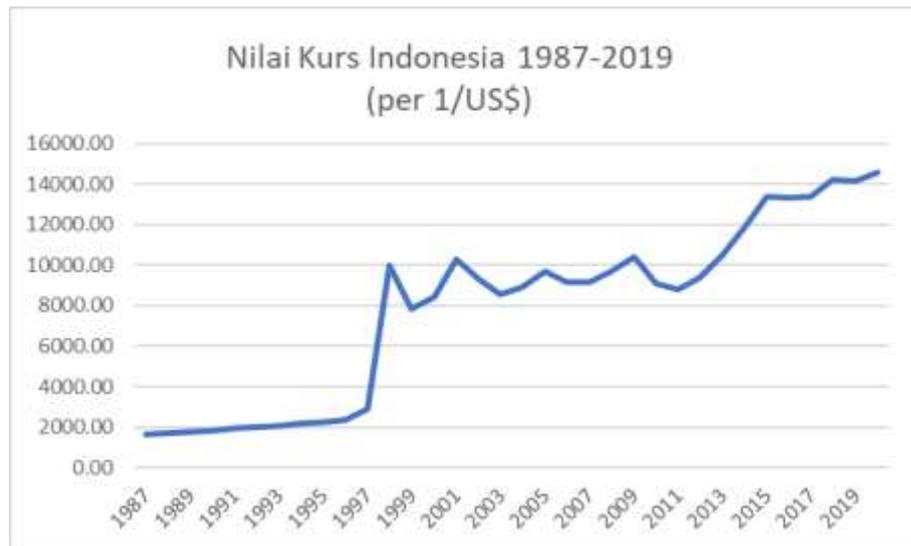
Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa selama tahun 1987-2019 pertumbuhan ekonomi di Indonesia dikatakan fluktuatif atau naik turun pada periode 1987-1999. Pada tahun 1998 nilai PDB mengalami penurunan yang cukup tajam. Dimana hal tersebut bisa disebabkan oleh krisis moneter yang dialami Negara Indonesia. Mulai tahun 2000an kondisi PDB sudah berangsur meningkat. Pada tahun 2001-2019 nilai PDB relatif stabil. Indonesia pada tahun tersebut berhasil bangkit dari keterpurukan ekonomi. Seiring dengan masa reformasi, mulai adanya pembaruan kebijakan pembangunan di Indonesia yang memberikan dampak dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Peningkatan PDB akan meningkatkan pendapatan per kapita suatu negara, dimana produk domestik bruto dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara.



Sumber: BPS (data diolah)

**Gambar 2** Ekspor Impor di Indonesia tahun 1987-2019

Gambar 2 menunjukkan grafik nilai ekspor impor Indonesia dalam kurun waktu 1987-2019. Dalam kurun waktu tersebut, nilai ekspor Indonesia berfluktuasi. Mulai tahun 1995 hingga tahun 2015 nilai ekspor mengalami peningkatan. Namun pada tahun 2015 hingga 2019 nilai cenderung menurun. Selain nilai ekspor, dalam grafik menunjukkan nilai impor. Nilai impor Indonesia sama halnya dengan nilai ekspor yang setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Penurunan nilai impor terjadi pada tahun 1993 dan tahun 2015. Selain itu nilai impor cenderung meningkat setiap tahunnya.



Sumber: BPS (data diolah)

**Gambar 3** Kurs di Indonesia tahun 1987-2019

Dalam gambar 3 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terus mengalami depresiasi setiap tahunnya. Nilai tukar Rupiah terkuat terhadap Dolar Amerika terjadi pada tahun 1987 yaitu berada pada nilai Rp1.643,85 dan nilai tukar Rupiah terlemah terhadap US\$ terjadi pada tahun 2020 sebesar Rp14.582,20. Melihat pada tahun 1998 nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi yang cukup melejit. Grafik yang dihasilkan langsung terlihat melonjak ke atas. Pada tahu ini dengan adanya masa reformasi dan terdapat perubahan besar yang terjadi dalam perekonomian Indonesia mengubah kebijakan kurs menjadi kebijakan kurs mengambang bebas. Dimana dalam penentuannya berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran mata uang USD. Pemerintah melalui bank indonesia terus mengupayakan dalam menjaga bagaimana nilai kurs tidak anjlok, karena kurs menjadi salah satu indikator yang berpengaruh terhadap aktivitas dipasar modal dimana investor akan melihat bagaimana kurs yang terjadi saat melakukan investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdan (2016) dengan judul “*The Effect of Exports an Imports on Economic Growth in the Arab Countries: A Panel Data Approach*” pada tahun 2016 menganalisis tentang pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Arab selama periode 1995-2013. Penelitian ini dilakukan menggunakan data panel di 17 negara: Yordania, Uni Emirat Arab, Bahrain, Tunisia, Aljazair, Arab Saudi, Sudan , Oman, Qatar, Kuwait, Lebanon, Mesir, Djibouti, Mauritania, Maroko, Yaman dan Palestina. Studi ini menemukan bahwa pengaruh ekspor dan impor berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Arab selama periode 1995 hingga 2013. Studi ini merekomendasikan indikator penting untuk mengukur efisiensi dan efektivitas elemen kerja dalam mencapai tingkat tertentu dari pendapatan, keluaran dalam proses produksi. Ada kebutuhan untuk meningkatkan impor teknologi untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang secara langsung dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dan dengan demikian meningkatkan standar hidup di negara-negara Arab.

Turan & Karamanaj melakukan penelitian pada tahun 2014 dengan judul “*An Empirical Study on Import, Export, dan Economic Growth in Albania*”. Penelitian yang dilakukan guna membahas hubungan antara ekspor, impor dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Albania dengan menggunakan data tahunan untuk periode antara 1984 dan 2012. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah impor dan ekspor memiliki hubungan yang signifikan terhadap GDP. Ekspor memiliki hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk variabel impor memiliki dampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Purba & Magdalena (2017) dengan judul Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*) yang menunjukkan hasil bahwa nilai tukar dan perubahan ekspor memiliki pengaruh dan signifikansi terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar (Rp/USD) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor Indonesia, dengan total pengaruh sebesar 71,57% kemudian perubahan ekspor secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan total pengaruh sebesar 65,29%. Dalam variabel nilai tukar hasil dalam penelitian ini menunjukkan perubahan kurs secara parsial memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan total pengaruh sebesar 1,19%.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hodijah & Angelina (2021) dengan judul “Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”. Metode yang digunakan menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*). Hasil penelitian tersebut adalah koefisien variabel ECT atau model koreksi kesalahan yaitu sebesar 1.050973 yang artinya bahwa perbedaan antara tingkat pertumbuhan dengan nilai keseimbangannya akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun. Kemudian apabila dilihat dalam Nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0.793495 yang mempunyai arti bahwa sebesar 79,34 persen variasi variabel pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari ekspor dan impor. Sedangkan sisanya sebesar 20,66 persen dijelaskan oleh variabel lain. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Koefisien ekspor sebesar 3.90E-05 yang berarti jika ekspor meningkat 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3,90 persen dan apabila ekspor menurun sebesar 1 persen maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 3,90 persen. Selanjutnya impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien impor sebesar -1.66E-05 berarti jika impor meningkat 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -1,66 persen.

Selanjutnya dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Ekspor, Impor, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012” yang dilakukan oleh Pridayanti (2014) menggunakan metode penelitian OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel ekspor, impor, dan nilai tukar berdasarkan uji secara bersama-sama, semua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada taraf signifikansi 5% dengan probabilitas 0.003609. Sedangkan secara individu, variabel ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan koefisien 3.637891621. Variabel impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan koefisien-2.703234926. Sedangkan variabel nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan koefisien - 0.00070722532.

Beberapa penelitian tersebut memberikan kontribusi ilmu empiris terkait bidang ekonomi dimana menjelaskan tentang dampak ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar (kurs) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka panjang maupu jangka pendek menggunakan analisis regresi berganda dengan metode ECM (*Error Corection Model*). Data yang digunakan adalah data time series ekspor, impor, nilai tukar (kurs), dan GDP sebagai proteksi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Data deret waktu yang digunakan merupakan data tahunan mulai dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2020.

## **2. TINJAUAN LITERATUR**

### **2.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi setor jasa dan penambahan produksi barang modal. Menurut Wijaya & Hadiwigeno (1990), pertumbuhan ekonomi adalah proses terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang apabila terjadi pertumbuhan output riil.

Menurut Manarung dan Rahardja (2008) dalam Primandari (2017), untuk mengukur pertumbuhan ekonomi nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Sebab, dengan menggunakan harga konstan pengaruh perubahan harga telah dihilangkan. Sehingga sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari output barang dan jasa, perubahan nilai PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan. Menurutnya teori-teori pertumbuhan ekonomi melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan daktor penentu pertumbuhan ekonomi. Perbedaan antara teori yang satu dengan yang lain terletak pada perbedaan fokus pembahsan serta asumsi yang digunakan.

#### **2.1.1. Teori Pertumbuhan Klasik**

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik, terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, dan teknologi yang digunakan. Ahli ekonomi klasik menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi. Teori ini menekankan tentang pentingnya faktor produksi dalam menaikkan pendapatan nasional dan mewujudkan pertumbuhan. Peranan tenaga kerja yang

berlebihan menurut ahli ekonomi klasik akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2012).

### **2.1.2. Teori Schumpeter**

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ini ditunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru, mempeprtinggi efisiensi cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan. Berbagai kegiatan inovasi ini akan memerlukan investasi baru (Sukirno, 2012).

### **2.1.3. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik**

Menurut Sukirno (2012), Teori Neo-Klasik melihat dari segi penawaran. Menurut teori yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow ini pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor produksi. Menurut Abramovits faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepekaan tenaga kerja.

### **2.1.4. Teori Harrod-Domar**

Dalam teori Harrod-Domar ini memiliki tujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Melihat analisis Harrod-Domar menunjukkan dalam jangka panjang penambahan pengeluaran agregat yang berkepanjangan perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi yang teguh hanya mungkin dicapai apabila  $I+G+(X-M)$  terus bertambah dengan tingkat yang menggalakkan (Sukirno, 2012).

## **2.2. Ekspor**

Secara fisik ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain (Sukirno, 2012). Pertumbuhan suatu negara dapat dipengaruhi oleh naik turunnya nilai ekspor. Dalam jangka panjang, kegiatan ekspor akan menimbulkan industri dalam negeri secara bertahap akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui tambahan devisa sebagai akibat dari adanya kegiatan ekspor. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Larasati & Sulasmiyati, 2018) yang menyatakan bahwa ekspor mempunyai dampak secara parsial yang positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Ekspor adalah upaya melakukan penjuala komoditi yang dimiliki kepada bangsa lain atau negara lain dengan ketentuan peemrintah dengan mengharapkan pembayaran dalam valta asing, serta melakukan komunikasi dengan bahasa asing. Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa di sebut dengan devisa yang merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Yang dimaksud

dengan ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang efisien (Smith & Todaro, 2005).

Dalam Mankiw (2006), ekspor dijelaskan sebagai proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses ekspor pada umumnya adalah Tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar pada umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor merupakan bagian terpenting dari perdagangan internasional.

### **2.3. Impor**

Kegiatan membeli barang atau jasa dari negara lain disebut impor, kegiatan ini akan menghasilkan devisa bagi negara. Impor secara fisik merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian (Sukirno, 2012). Impor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Heckscher-Ohlin yang menyatakan bahwa suatu negara akan mengimpor produk/barang yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang dimiliki oleh negara tersebut. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut dibandingkan melakukan produksi sendiri namun tidak secara efisien (Salvatore, 2014).

Impor adalah proses pembelian barang atau jasa asing dari suatu negara ke negara lain. Tingkat impor dipengaruhi oleh hambatan peraturan perdagangan (Alfarisy et al., 2011). Pemerintah mengenakan tarif (pajak) pada produk impor, pajak itu biasanya dibayar langsung oleh importir, yang kemudian akan membebankan kepada konsumen berupa harga lebih tinggi dari produknya, ketika pemerintah asing menerapkan tarif, kemampuan perusahaan asing untuk bersaing di negara-negara itu dibatasi. Pemerintah juga dapat menerapkan kuota pada produk impor, yang membatasi jumlah produk yang dapat di impor.

Negara-negara kemungkinan besar mengimpor barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi oleh industri dalam negeri mereka secara efisien atau seluruh negara pengekspor. Negara juga dapat mengimpor bahan baku atau komoditas yang tidak tersedia dalam perbatasan mereka. Misalnya, banyak negara mengimpor minyak karena tidak dapat memproduksinya di dalam negeri atau tidak dapat memproduksi cukup untuk memenuhi permintaan. Perjanjian perdagangan bebas dan jadwal tarif sering kali menentukan barang dan bahan mana yang lebih murah untuk diimpor. Nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah produksi barang dalam negeri, semakin tinggi impor sebagai akibat dari banyaknya kebocoran pendapatan nasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan rakyat.

### **2.4. Nilai Tukar**

Nilai tukar atau kurs adalah jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh 1 unit mata uang asing (Murni, 2006). Nilai tukar merupakan salah satu variabel yang penting dalam suatu perekonomian terbuka, karena variabel ini berpengaruh pada variabel lain seperti harga, tingkat bunga, neraca pembayaran,

dan transaksi berjalan (Rivera-Batiz, 1994). Seperti yang telah dijelaskan dalam teori Mundell-Fleming (dalam Mankiw, 2003) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dengan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor neto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan PDB (Pertumbuhan ekonomi) menurun.

Kurs atau nilai tukar menunjukkan seberapa besar rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh uang asing. Menurut (Sukirno, 2012), nilai tukar merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai kurs akan berbeda di tiap suatu negara.

Menurut Triyono (2008), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Secara umum kurs merupakan perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain. Di dalam sistem nilai tukar mata uang, konsep foreign exchange rate dibagi menjadi dua macam, yaitu konsep *hard currencies* (mata uang kuat) dan *soft currencies* (mata uang lemah). Adapun ciri-ciri yang tergolong *hard currencies* adalah mata uang tersebut diterima luas diseluruh dunia, pasar mata uang tersebut bebas dan aktif, dan restriksi atau hambatan yang relative sedikit. Sedangkan ciri-ciri *soft currencies* adalah mata uang tersebut tidak diterima secara luas sebagai mata uang dunia, tidak memiliki pasar uang valas yang bebas dan aktif, mata uang ini tidak mudah diperoleh.

Terdapat 2 bentuk sistem nilai tukar, yaitu nilai tukar tetap dan nilai tukar mengambang. Kedua sistem nilai tukar tersebut yang paling banyak digunakan oleh negara-negara di dunia. Negara Indonesia sendiri juga menganut 2 sistem nilai tukar ini. Nilai Tukar Tetap merupakan nilai tukar yang perlu diintervensi oleh negara apabila pergerakannya terlalu besar. Sedangkan, *floating exchange rate system* merupakan nilai tukar yang dibiarkan bergerak bebas tanpa intervensi pemerintah, karena nilai tukar ini dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar uang.

Pada dasarnya, nilai tukar resmi juga memiliki efek positif dan negatif pada sektor ekspor. Akan menjadi dampak yang positif apabila nilai tukar resmi dapat memengaruhi harga dari komoditas barang yang akan diekspor. Sebagai contoh, jika terjadi peningkatan nilai Rupiah dari Dolar Amerika (apresiasi), maka harga barang dari komoditas yang akan diekspor tersebut akan meningkat sehingga perusahaan pun akan meningkatkan produksinya. Mankiw (2003) menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik, maka jumlah yang diminta akan meningkat. Sebaliknya, akan menjadi dampak yang negatif apabila terjadi depresiasi Rupiah maka ekspor pun akan meningkat. Sukirno (2012) menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, ekspor akan meningkat, karena di pasar luar negeri, ekspor negara menjadi lebih murah.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data time series dari tahun 1987-2020 yang didapatkannya dari Badan Pusat Statisti (BPS). Metode yang digunakan ialah *Error Correction Model* (ECM). ECM adalah model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan jangka pendek menuju jangka panjang. Model ECM digunakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang muncul pada masing-masing variabel. Model ECM digunakan apabila data tidak stasioner pada tingkat level, namun stasioner pada derajat integrasi dan variabelnya terko-integrasi. Model regresi berganda yang digunakan ialah *Ordinary Least Square* (OLS).

Model umum dari regresi berganda yaitu

$$Y_t = \alpha_0 + \beta_1 X_{1t} + \varepsilon_t$$

Model umum *Error Correction Model* (ECM) yaitu

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \beta_1 \Delta X_{t-1} + \beta_2 \Delta X_{t-2} + \varepsilon_t$$

Model regresi berganda *Ordinary Least* (OLS) yaitu

$$GDP_t = \alpha_0 + \beta_1 \text{LnEks}_t + \beta_2 \text{LnImp}_t + \beta_3 \text{LnKurs}_t + \varepsilon_t$$

Model *Error Correction Model* (ECM) jangka pendek yaitu

$$\Delta GDP_t = \alpha_0 + \beta_1 \Delta \text{LnEks}_t + \beta_2 \Delta \text{LnImp}_t + \beta_3 \Delta \text{LnKurs}_t + \lambda \text{ECT} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

GDP <sub>t</sub>	= Laju pertumbuhan ekonomi
LnEks	= Ekspor riil
LnImp	= Impor riil
LnKurs	= Nilai tukar
α <sub>0</sub>	= Konstanta
β <sub>1</sub> β <sub>2</sub> β <sub>3</sub>	= Koefisien
ε <sub>t</sub>	= <i>Error term</i>
λECT	= <i>Error Correction Term</i>

Tahapan analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu Uji stasioneritas, Uji Kointegrasi, Uji *Error Correction Model* (ECM). Uji stasioneritas bertujuan untuk mengetahui apakah data runtut waktu yang digunakan sudah stasioner atau belum. Untuk mengetahui apakah data yang digunakan stasioner atau tidak dilakukan uji akar unit (unit root test) dengan metode Augmented Dickey Fuller (ADF). Jika nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritis McKinnon maka data yang diamati menunjukkan stasioner dan sebaliknya jika nilai statistik ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tidak stasioner.

Langkah selanjutnya adalah uji kointegrasi, kointegrasi merupakan suatu hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang meskipun secara individual tidak stasioner, tetapi kombinasi linier antara variabel tersebut dapat menjadi stasioner. Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independen. Keadaan variabel yang tidak stasioner menyebabkan kemungkinan adanya hubungan jangka panjang antara variabel dalam sistem ECM. Salah satu syarat agar tercapai keseimbangan jangka panjang adalah galat keseimbangan harus berfluktuasi di sekitar nol. Dengan kata lain, error term harus menjadi sebuah data runtut waktu yang stasioner.

Ketiga, teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang disebut dengan *Error Correction Model* (ECM). Model ECM berguna dalam mengatasi masalah data time series yang tidak stasioner dan mengalami masalah spurious regression (regresi lancung). Dalam menggunakan metode koreksi kesalahan atau ECM, diperlukan uji tahapan yang diawali dengan uji Akar Unit untuk mengetahui adanya akar unit, kemudian yang ke dua dengan melakukan uji derajat integrasi, yang ketiga ialah uji kointegrasi untuk mengetahui adanya hubungan jangka panjang, dan yang terakhir ialah menyusun model ECM.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Uji Stasioneritas

Dalam menganalisis hasil estimasi model ECM baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek terlebih dahulu dilakukan pengujian data. Data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini perlu diuji menggunakan dua jenis uji stasioneritas, yaitu uji akar unit dan uji kointegrasi. Uji akar unit digunakan agar dapat diketahui apabila data yang digunakan mengalami masalah akar unit. Uji kointegrasi diperlukan agar tidak menghasilkan regresi linier berganda semu. Pengujian stasioner data yang dilakukan terhadap seluruh variabel dalam model penelitian didasarkan pada Uji Augmented Dickey Fuller yang nantinya akan menentukan ada tidaknya permasalahan dalam akar unit.

Sesuai dengan hasil Uji Augmented Dickey Fuller yang telah dilakukan dengan bantuan Eviews10, dimana hal ini bertujuan agar dapat mengetahui stasioner atau tidaknya variabel GDP, Ekspor, Impor, dan Kurs. Maka hasil dapat diketahui dari tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1 Hasil Unit Root Test**

Variabel	Unit Root Test			
	Level		First Difference	
	ADF	Prob	ADF	Prob
GDP	-3.786420	0.0070	-6.776308	0.0000
Ekspor	-2.028746	0.2737	-5.138178	0.0002
Impor	-1.704899	0.3764	-5.009742	0.0003
Kurs	-1.330485	0.6036	-5.953092	0.0000

Sumber: Hasil diolah, Eviews10

Berdasarkan hasil dari tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil unit root test pada tingkat level menunjukkan tiga variable dinyatakan tidak stasioner dikarenakan nilai statistik ADF lebih besar dari nilai kritis (0.05), sedangkan untuk variabel GDP dinyatakan stasioner pada tingkat level karena nilai statistik ADF sebesar 0.0070. oleh karena itu diperlukannya unit root test pada tingkat first difference. Pada tingkat first difference keempat variabel yang terdiri dari GDP, ekspor, impor, dan kurs telah stasioner sehingga dapat dinyatakan lolos unit root test dimana seluruh variabel memiliki nilai statistik ADF yang lebih kecil dari nilai kritis (0.05).

## 4.2. Uji Kointegrasi

**Tabel 2** Hasil Uji Kointegrasi

Date: 05/31/22 Time: 11:35  
 Sample (adjusted): 1992 2020  
 Included observations: 29 after adjustments  
 Trend assumption: Linear deterministic trend  
 Series: GDP EKSPOR IMPOR KURS  
 Lags interval (in first differences): 1 to 4

---

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.856391	116.9796	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.731688	60.70051	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.516514	22.54797	15.49471	0.0037
At most 3	0.049515	1.472707	3.841466	0.2249

Trace test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level  
 \* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level  
 \*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.856391	56.27908	27.58434	0.0000
At most 1 *	0.731688	38.15255	21.13162	0.0001
At most 2 *	0.516514	21.07526	14.26460	0.0036
At most 3	0.049515	1.472707	3.841466	0.2249

Max-eigenvalue test indicates 3 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level  
 \* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level  
 \*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: Hasil diolah, Eviews10

Selanjutnya pengujian kointegrasi dengan menggunakan Johansen Cointegration Test dengan Eviews yaitu dengan mengkointegrasikan semua variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji Johansen bertujuan untuk menentukan adanya kointegrasi pada sejumlah variabel. Kemudian nantinya apabila terdapat runtut waktu tersebut kointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang, dengan hasilnya yaitu dapat membandingkan nilai trace statistic dengan nilai kritis (0.005). Berdasarkan hasil olah menggunakan Eviews nilai trace statistic didapat sebesar 116.9796. Angka ini jauh lebih besar dari nilai kritis 5% yaitu 47.85613.

Kemudian untuk memperkuat hasil uji kointegrasi maka bisa dilihat juga pada hasil dari Maximum Eigenvalue Statistic yaitu sebesar 56.27908 yang dimana nilai ini juga lebih besar dari nilai kritis 5% (27.58434). berdasarkan hasil ini dapat ditarik kesimpulan telah terjadi adanya kointegrasi antara ke empat variabel yaitu Grros Domestik Produk (GDP), Ekspor, Impor, dan Kurs. Hal ini menunjukkan telah terjadi keseimbangan (*equilibrium*) antara variabel-variabel ekonomi tersebut dalam jangka panjang.

#### **4.3. Model ECM (*Error Correction Model*)**

Ketidakseimbangan dalam jangka panjang dan jangka pendek dapat diukur menggunakan ECM (*Error Correction Model*). Uji ini diperlukan untuk menunjukkan hubungan persamaan jangka panjang terhadap variabel dependen. Dalam uji tersebut yang pertama yaitu melakukan uji kointegrasi, kemudian yang kedua menganalisis model pada persamaan jangka panjang, dan yang terakhir melakukan analisis pada parameter.

**Tabel 3 Hasil ECM Jangka Panjang**

Dependent Variable: GDP Method: Least Squares Date: 05/31/22 Time: 12:11 Sample: 1987 2020 Included observations: 34				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EKSPOR	4.819423	2.965319	1.625263	0.1146
IMPOR	-0.043794	1.792015	-0.024438	0.9807
KURS	-5.571825	1.621931	-3.435303	0.0018
C	-0.098268	8.348874	-0.011770	0.9907
R-squared	0.365788	Mean dependent var		4.835294
Adjusted R-squared	0.302367	S.D. dependent var		3.694053
S.E. of regression	3.085437	Akaike info criterion		5.201394
Sum squared resid	285.5976	Schwarz criterion		5.380966
Log likelihood	-84.42371	Hannan-Quinn criter.		5.262634
F-statistic	5.767600	Durbin-Watson stat		1.215149
Prob(F-statistic)	0.003077			

Sumber: Hasil diolah, Eviews10

Tabel 4 merupakan hasil estimasi model ECM dalam jangka panjang. Hasil regresi ini untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Tingkat pertumbuhan penduduk (GDP) sebagai variabel dependen, kemudian untuk variabel independent yang digunakan adalah ekspor, impor, dan kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dapat dianalisis terdapat satu dari empat

variabel yang signifikan yaitu variabel nilai tukar, sedangkan jumlah ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila nilai tukar meningkat (depresiasi) sebesar 1 % maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.571825 persen. Sedangkan apabila nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika menurun (apresiasi) sebesar 1 % maka akan menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5.55718 persen.

Jika melihat dari hasil ECM jangka panjang didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0.365788 atau sekitar 36,6% sehingga pada penelitian ini berarti bahwa secara bersama sama variabel ekspor, impor, dan nilai kurs berpengaruh terhadap GDP banya sebesar 36,6%. hal ini mengindikasikan sebesar 63,4% masih bisa di pengaruhi oleh variabel atau faktor lain terhadap GDP di Indonesia yang tidak tercantum pada model.

**Tabel 4 Hasil ECM Jangka Pendek**

Dependent Variable: D1\_GDP  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/31/22 Time: 11:53  
 Sample (adjusted): 1988 2020  
 Included observations: 33 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.696586	0.377992	1.842859	0.0760
D1_IMPOR	1.598191	1.113526	1.435252	0.1623
D1_KURS	-15.30410	1.441094	-10.61978	0.0000
D1_EKSPOR	1.573351	2.867328	0.548717	0.5875
RESID01_ECT(-1)	-0.668361	0.114007	-5.862470	0.0000
R-squared	0.860111	Mean dependent var	-0.212121	
Adjusted R-squared	0.840127	S.D. dependent var	4.336273	
S.E. of regression	1.733818	Akaike info criterion	4.077257	
Sum squared resid	84.17153	Schwarz criterion	4.304000	
Log likelihood	-62.27473	Hannan-Quinn criter.	4.153549	
F-statistic	43.03985	Durbin-Watson stat	1.020313	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil diolah, Eviews10

Hasil estimasi tabel 5 menunjukan nilai ECT sebesar -0.668361 dengan probabilitas sebesar 0.0000 yang berarti signifikan pada tingkat signifikansi 5%, sehingga model ECM dalam jangka pendek adalah valid atau cukup baik. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dapat dianalisis terdapat satu variabel yang signifikan yaitu variabel nilai tukar sedangkan variabel ekspor dan impor tidak signifikan. Nilai tukar berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Koefisien nilai tukar sebesar -15.30410 menunjukkan apabila nilai tukar meningkat 1% maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 15.30410.

Sesuai dengan hasil ECM didapatkan nilai  $R^2$  sebesar 0.860111 atau 86% sehingga dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama pengaruh variabel ekspor, impor, dan kurs terhadap GDP sebesar 86%. Kondisi ini menjelaskan bahwa masih terdapat sekitar 14% pengaruh variabel atau faktor lain terhadap GDP yang tidak terdapat pada model. Selanjutnya melihat nilai probabilitas F-statistic yaitu sebesar 0.000000 yang

berarti nilai ini lebih kecil dari 0,05 (5%). Oleh karena itu kesimpulannya dapat dinyatakan bahwa ECM ini layak untuk digunakan.

#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1. Uji Autokorelasi

**Tabel 5** Hasil Uji Autokorelasi

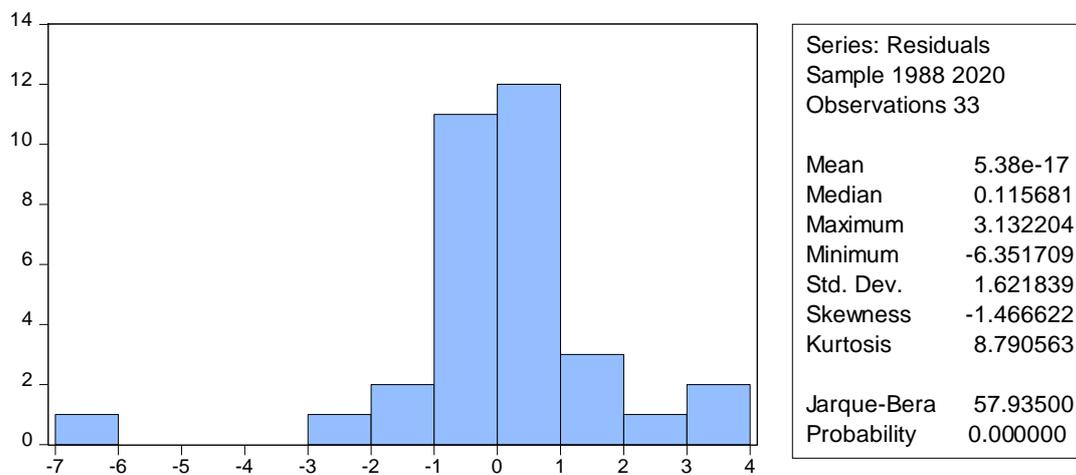
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.713411	Prob. F(2,26)	0.0851
Obs*R-squared	5.698481	Prob. Chi-Square(2)	0.0579

Sumber: Hasil diolah, Eviews10

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model terjadi korelasi antara residual  $e_t$  terjadi korelasi antara residual  $e_t$  dengan  $e_{t-1}$ . Uji autokorelasi yang dilakukan terhadap model penelitian ini menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan hasil terlihat pada hasil diatas dimana nilai *Obs\*R-squared* adalah sebesar 5.698481 dan nilai *Prob. Chi-Square (2)* sebesar 0.0579. nilai ini berarti lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima artinya bahwa model penelitian yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

##### 4.4.2. Uji Normalitas



Sumber: Hasil diolah, Eviews10

**Gambar 4** Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residu berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Jarque Bera. Berdasarkan hasil uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.000000 atau dapat dikatakan kurang dari nilai signifikansi 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model tidak lolos uji normalitas.

#### 4.4.3 Uji Multikolinearitas

**Tabel 6** Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors  
Date: 05/31/22 Time: 12:07  
Sample: 1987 2020  
Included observations: 33

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.142878	1.568455	NA
D1_IMPOR	1.239941	1.408012	1.333597
D1_KURS	2.076751	1.234185	1.133781
D1_EKSPOR	8.221569	1.743523	1.323959
RESID01_ECT(-1)	0.012998	1.086785	1.082299

Sumber: Hasil diolah, Eviews10

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang erat antara variabel independent dalam suatu model regresi atau tidak. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Variance Inflation Factors* (VIF). Pengujian multikolinieritas bisa dilihat menggunakan nilai Variance Inflation Factors (VIF), jika nilai Centered VIF < 10 maka tidak mengalami multikolinieritas. Dilihat dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa nilai Centered VIF < 10 maka dapat dinyatakan bahwa hasil tersebut tidak mengalami multikolinearitas

#### 4.4.4. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 7** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.451807	Prob. F(3,30)	0.0827
Obs*R-squared	6.694726	Prob. Chi-Square(3)	0.0823
Scaled explained SS	33.33535	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Sumber: Hasil diolah, Eviews10

Uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan terhadap model penelitian dengan menggunakan Uji Breusch-Pagan-Godfrey dengan hasil terlihat pada hasil diatas dimana Prob. Obs\*R-squared adalah sebesar 6.694726 dan nilai Prob. Chi-Square (3) adalah sebesar 0.0823 nilai ini lebih besar dari 0.05 (5%) sehingga menunjukan bahwa H0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model ECM tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

#### 4.5 Interpretasi

Setelah seluruh tahap ECM terpenuhi, diperoleh dua persamaan yang menjadikan inti dari metode ini. Berdasarkan output persamaan jangka panjang pada Tabel 3 didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$GDP_t = -0.098268 + 4.819423Eks_t - 0.043794Imp_t - 5.571825Kurs_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$GDP_t$  = Variabel GDP Indonesia  
 $Eks_t$  = Variabel jumlah ekspor  
 $Imp_t$  = Variabel jumlah impor  
 $Kurs_t$  = Variabel nilai tukar rupiah

Penjelasan persamaan matematis jangka panjang:

- 1) 4.819423  $Eks_t$  hal ini dimaksudkan bahwa setiap kenaikan ekspor Indonesia sebesar satu persen akan meningkatkan GDP sebesar 4.819423 persen.
- 2) -0.043794  $Imp_t$  hal ini dimaksudkan bahwa setiap kenaikan impor Indonesia sebesar satu persen akan menurunkan GDP sebesar 0.043794 persen.
- 3) -5.571825  $Kurs_t$  hal ini dimaksudkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar satu persen akan menurunkan GDP sebesar 5.571825 persen.

Dari Persamaan tersebut dapat dilihat bahwa dalam jangka panjang variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Apabila nilai tukar meningkat (depresiasi) sebesar 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.571825 persen.

Sedangkan berdasarkan output persamaan jangka pendek pada tabel 4 didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$GDP_t = 0.696586 + 1.573351Eks_t + 1.598181Imp_t - 15.30410Kurs_t - 0.668361EC_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$GDB_t$  = Differensiasi pertama dari variabel GDP  
 $Ekst$  = Differensiasi pertama dari variabel ekspor  
 $Impt$  = Differensiasi pertama dari variabel impor  
 $Kurst$  = Differensiasi pertama dari variabel nilai tukar  
 $EC_t$  = *Error Correction Term*

Penjelasan persamaan matematis jangka pendek:

- 1) + 1.573351  $Eks_t$  hal ini dimaksudkan bahwa setiap kenaikan ekspor sebesar satu persen akan meningkatkan GDB sebesar 1.573351 persen.
- 2) + 1.598181  $Imp_t$  hal ini dimaksudkan bahwa setiap kenaikan impor sebesar satu persen akan meningkatkan GDB sebesar 1.598181 persen.
- 3) - 15.30410  $Kurs_t$  hal ini dimaksudkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar satu persen akan menurunkan GDB sebesar 15.30410 persen.
- 4) - 0.668361  $EC_t$  hal ini dimaksudkan bahwa setiap kenaikan ekspor, impor, dan nilai tukar sebesar satu persen akan menurunkan GDB sebesar 0.668361 persen.

Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa dalam jangka pendek variabel kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Apabila nilai tukar meningkat 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.668361 persen.

## 5. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam jangka panjang dan jangka pendek nilai tukar berpengaruh negative dan signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi dalam periode 1987-2020.
- 2) Apabila nilai tukar mengalami peningkatan maka akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- 3) Variabel ekspor dan impor baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi dalam periode 1987-2020.

## REFERENCES

- Abdelhak, E. (2019). *Pengaruh Ekspor-Impor dan investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan nilai tukar sebagai variable moderasi periode 2010-2017*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Adam, P., Nusantara, A. W., & Muthalib, A. A. (2017). A Model of the Dynamic of the Relationship between Exchange Rate and Indonesia's Export. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 255–261.
- Alfarisy, M. F., Nopirin, N., Permono, I. S., & Widodo, T. (2011). Balance sheet channel of monetary policy in Indonesian manufacturing firms. *Economic Journal of Emerging Markets*, 225–233.
- Ali, H. (2014). *Analisis Pengaruh Faktor Variabel Makroekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2010–2013*.
- Hamdan, B. S. S. (2016). The effect of exports and imports on economic growth in the Arab countries: A panel data approach. *Journal of Economics Bibliography*, 3(1), 100–107.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53–62.
- Ismanto, B., Kristini, M. A., & Rina, L. (2019). Pengaruh Kurs dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. *Ecodunamika*, 2(1).
- Larasati, I. S., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) | Vol*, 63(1).
- Mankiw, N. G. (2003). Teori Ekonomi Makro Edisi kelima. *Jakarta: Erlangga*.
- Mankiw, N. G. (2006). The macroeconomist as scientist and engineer. *Journal of Economic Perspectives*, 20(4), 29–46.
- Millia, H., Syarif, M., Adam, P., Rahim, M., Gamsir, G., & Rostin, R. (2021). The Effect of Export and Import on Economic Growth in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 11(6), 17.
- Murni, A. (2006). Makro Ekonomi Teori Pengantar. *PT. Refika Aditama, Bandung*.

- Nopiana, E., Habibah, Z., & Putri, W. A. (2022). The Effect Of Exchange Rates, Exports And Imports On Economic Growth In Indonesia. *Marginal : Journal Of Management, Accounting, General Finance And International Economic Issues*, 1(3), 111–122.
- Pridayanti, A. (2014). Pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2002-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(2).
- Primandari, N. R. (2017). Pengaruh Nilai Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 2000-2015. *KOLEGIAL*, 5(2), 183–194.
- Purba, J. H. V., & Magdalena, A. (2017). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 12(2), 285–295.
- Rivera-Batiz, F. L. (1994). *International finance and open economy macroeconomics* (Issues 04; HG3881, R5 1994.).
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional (Cetakan Pertama)*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Sedyaningrum, M., & Nuzula, N. F. (2016). pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1).
- Silitonga, R. B. R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59.
- Smith, S. C., & Todaro, M. P. (2005). *Economic development*. Pearson/Addison-Wesley.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Anonim. Suryana. (2000). Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi, Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. *UPP AMP YKPN Yogyakarta*.
- Todaro, M. P., & Smith, stephen C. (2006). *Economic development. Economic Development*, 10.
- Turan, G., & Karamanaj, B. (2014). An empirical study on import, export and economic growth in Albania. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 3(3), 428.
- Wijaya, F., & Hadiwigeno, S. (1990). Lembaga-lembaga Keuangan dan Bank. *Penerbit BPFE, Yogyakarta*.

